

ANALISIS STRUKTUR DAN ASPEK KEPERIBADIAN DALAM NOVEL *BÉNTANG HARIRING* KARYA DIAN HENDRAYANA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Ai Ageng Sari dan Leni Nur'aeni

Fakultas Pendidikan, Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan

aiagengsari45@gmail.com, lenylenz@upmk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur dalam novel dengan menggunakan teori Iskandarwassid dan mendeskripsikan aspek kepribadian menggunakan teori Sigmund Freud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian, tema dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendraya ini memuat tema perjuangan dan kehidupan yang penuh kesederhanaan, alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran (alur maju dan alur mundur). Tokoh yang ada dalam novel ini terdiri dari 1 tokoh utama, 1 tokoh kedua dan 8 tokoh tambahan, latar dalam novel ini terdiri dari 9 latar waktu, 12 latar tempat dan 6 latar suasana dan latar sosial dalam novel ini yaitu lingkungan yang terdapat orang bersosialisasi dan pesan moral. Aspek kepribadian tokoh dalam novel ini adalah Tokoh utama Nia kepribadian yang paling dominannya adalah aspek *Ego*, tokoh kedua ibunya Nia kepribadian yang paling dominannya yaitu *Id* dan *Ego*, tokoh tambahan Salma, Wina, Bu Yanti, memiliki kepribadian yang sama yang paling dominannya yaitu aspek *Id* dan tokoh tambahan Pa Yana, Pa Hendra dan Kepala Sekolah kepribadian yang paling dominannya yaitu aspek *Ego*.

Kata kunci: Struktur, aspek kepribadian; *béntang hariring*; psikologi sastra

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the story structure in the novel using Iskandarwassid's theory and describe the personality aspects using Sigmund Freud's theory. The method used in this study is the descriptive analysis method. Based on the results of the study, the theme in the novel *Béntang Hariring* by Dian Hendrayana contains the theme of struggle and a life full of simplicity, the plot used in this novel is a mixed plot (Forward plot and backward plot), the characters in this novel consist of 1 Main Character, 1 Second Character and 8 additional characters, the setting in this novel consist of 9 Time Settings, 12 Place Setting and Atmosphere Settings and Social Settings in this novel are the environment where people socialize and moral messages. The personality aspects of the characters in this novel are the main character, Nia, whose most dominant personality is the *Ego* aspect. The second character, Nia's mother, whose most dominant personality is *Id* and *Ego*. Additional characters, Salma, Wina, Mrs. Yanti, have the same personality, whose most dominant personality is the *Id* aspect. Additional characters, Pa Yana, Pa Hendra and principal whose most dominant personality is the *Ego* aspect.

Keywords: Structure, personality aspect, *béntang hariring*, literary psychology

Cara sitasi	Sari, A.A. & Nur'aeni, L. (2026). Analisis Struktur dan Aspek Kepribadian dalam Novel <i>Béntang Hariring</i> Karya Dian Hendrayana: Kajian Psikologi Sastra. <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 10(1), 69-83.
-------------	--

Copyright©2026, Ai Ageng Sari & Leni Nur'aeni
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Kepribadian tokoh pada cerita fiksi erat kaitannya dengan kehidupan manusia di dunia nyata didalam kehidupan nyata, adakalanya menemukan manusia yang mempunyai karakter baik, jahat, sabar maupun yang mudah marah. Pada umumnya karakter yang ditemukan dalam

kehidupan nyata pasti ditemukan juga didalam cerita novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra dan cerita yang dituangkan sesuai dengan realita kehidupan [1]. Kepribadian juga merupakan salah satu ciri yang dimiliki pada setiap orang, itulah yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap manusia memiliki kepribadian yang beda dan unik serta mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pada prosesnya, pembentukan kepribadian bisa dipengaruhi oleh macam-macam faktor bisa dari keluarga, lingkungan sosial, dan interaksi dengan manusia disekitarnya. Kepribadian merupakan kehidupan seseorang yang meliputi keseluruhan dari pikiran dan tingkah laku seseorang dalam penyesuaian diri dengan bersosialisasi disekitar lingkungannya [2]. Kepribadian merupakan aspek yang ada dalam diri manusia yang bersifat dinamis dan termasuk kedalam unsur psikologis juga fisik, walaupun kepribadian manusia sering mengalami perubahan tetapi dalam aspek kepribadian memiliki sifat yang abstrak [3].

Kepribadian manusia dalam karya sastra khususnya novel yang mempunyai peran penting yaitu tokoh. Tokoh itu penting dalam sebuah cerita, sebab dengan hadirnya tokoh dapat menentukan kualitas karya tersebut. Dengan hadirnya tokoh, itu memberikan gambaran mengenai karakter tokoh tersebut. Kepribadian merupakan aspek jiwa yang menyatukan eksistensi manusia, sehingga menjadi bagian yang utuh tanpa dibagi pada rupa-rupa fungsi.

Kepribadian tokoh dalam sebuah cerita, tidak semua pengarang menjelaskan secara langsung. Kreativitas pengarang dalam menempatkan sebuah karakter pada setiap tokoh pasti mempunyai karakter atau kepribadian masing-masing. Pengarang dalam membuat karakter melewati beberapa cara, bisa dari percakapan antar tokoh, cara berpikir tokoh dan lain sebagainya. Karakter tokoh khususnya dalam cerita novel, ketika tokoh dimunculkan dalam ceritanya menarik pasti dapat membuat pembaca tertarik pada novel tersebut, sebaliknya ketika tokoh yang dimunculkan tidak menarik pasti tidak akan membuat pembaca tertarik membaca novel tersebut.

Kepribadian yang muncul dalam penokohan ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti aspek kepribadiannya, agar memberikan keterangan yang lebih mendalam mengenai aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana. Karya sastra yang akan diteliti yaitu novel, dengan menggunakan kajian psikologi sastra untuk menganalisis kepribadian tokoh pada novel.

Tokoh pada novel, bisa diteliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini, perhatian utamanya fokus pada aspek kepribadian semua tokoh dalam novel ini. Kajian psikologi sastra dalam novel mempunyai potensi untuk mengajarkan manusia pada kehidupan nyata untuk memahami bagaimana karakter, perasaan dan batin seseorang.

Novel *Béntang Hariring* Karya Dian Hendrayana, merupakan novel yang belum diteliti aspek kepribadiannya, alasan peneliti meneliti novel *Béntang Hariring* Karya Dian Hendrayana yaitu supaya menambah wawasan. Utamanya untuk yang membaca dalam memahami aspek kepribadian tokoh yang ada dalam novel, khususnya novel Sunda. Serta kepribadian tokoh dalam novel bisa dijadikan contoh, khususnya kepribadian yang baik, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Béntang Hariring* Karya Dian Hendrayana pernah diteliti mengenai “Analisis Struktur dan Nilai Moral”, “*Babandingan Novel Nala Karya Darpan dan Novel Bentang Hariring Karya Dian Hendrayana Pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di Smp Kelas IX (Ulikan Struktural)*” dan lain-lain. Serta mengenai judul penelitian ini pun sudah banyak yaitu “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh dalam Novel Kidung di Tepian Jakarta karya Manunggal K. Wardaya: Tinjauan Psikologi Sastra”, “Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel *Brizzle: Cinta Sang Hafizah* karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra) dan

masih banyak lagi. Walaupun sudah banyak yang meneliti mengenai aspek kepribadian tokoh, namun dalam penelitian ini subjek dan objek penelitiannya pun berbeda. Perbedaannya, yakni dalam penelitian ini yang ditelitinya adalah struktur cerita dan aspek kepribadian semua tokoh yang ada pada novel bentang hariring. Oleh karena itu, supaya bisa memahami aspek kepribadian yang ada pada novel, maka perlu diadakan suatu penelitian dengan judul Analisis Struktur dan Aspek Kepribadian dalam Novel *Béntang Hariring* Karya Dian Hendrayana (Kajian Psikologi Sastra).

Teori Stuktur yang dikembangkan salah satunya teori dari Iskandarwassid [4] yang menyebutkan bahwa struktur dalam sastra merupakan susunan atau komponen-komponen karangan hingga menghasilkan bentuk karya sastra dan mempunyai makna. Dalam prosa umpunya cerita pendek dan novel yang membentuk struktur diantaranya tema, latar, alur dan tokoh.

Tema

Tema yaitu inti dari cerita yang sifatnya abstrak, dikuatkan dalam racikan karangan rekaan untuk meyakinkan pembaca, dalam hal ini tema disajikan atau ditulis secara langsung oleh pengarang, tapi pada umumnya kebanyakan bersifat implisit atau tidak disajikan secara langsung. Tema merupakan bagian struktur yang membentuk novel dan sejajar dengan makna untuk menggambarkan cerita supaya mudah diingat [5]. Tema ialah gagasan pokok dalam suatu cerita. Tema merupakan masalah utama yang dibahas dalam cerita yang mempengaruhi semua unsur cerita, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya.

Alur

Alur yaitu serangkaian kejadian yang dikemas berurutan hingga menjadi sebuah cerita [6]. Alur merupakan urutan kejadian yang dibentuk dari tahapan-tahapan kejadian dalam cerita itu sendiri, hingga membentuk satu cerita yang lengkap dan tersusun yang dipertimbangkan oleh pengarang. Menurut Iskandarwassid alur dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur dan alur campuran.

Tokoh

Menurut Iskandarwassid [7] bahwa tokoh merupakan individu yang berperan dalam cerita baik cerita fiksi maupun nonfiksi. Tokoh menurut peranannya dibagi menjadi tiga yaitu tokoh utama, tokoh kedua dan tokoh tambahan.

Latar

Menurut Iskandarwassid, latar atau *setting* terdiri dari latar waktu, latar tempat, latar suasana dan latar sosial. Yang menjadi latar pada kejadian ceritajuga merupakan salah satu komponen dalam adegan cerita.

1. Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar mengenai keterangan waktu pada saat kejadian terjadi di dalam novel tersebut [8].

2. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan aspek-aspek yang berkaitan dengan tempat yang menjadi latar dalam novel tersebut [9].

3. Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang ada kaitannya dengan suasana terjadinya suatu kejadian dalam novel tersebut.

4. Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar lingkungan sebagai latar fisik dalam suatu karya sastra yang mempunyai peran dalam memberi pesan moral kepada pembaca.

Psikologi Sastra

Psikologi sering diartikan sebagai ilmu yang mengkaji mengenai jiwa, pemahaman ini muncul dari makna kata “psikologi” itu sendiri. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu [10]. Dalam psikologi sastra terdapat psikoanalisis yang mempelajari mengenai kepribadian atau karakter manusia [11]. Dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengkaji dan mempelajari mengenai tingkah laku manusia.

Menurut Endaswara [12] psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang suatu karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam proses karyanya, pengarang menggunakan unsur cipta, rasa dan karya. Karya sastra dilihat dari pandangan psikologis akan memunculkan rupa-rupa aspek kejiwaan melewati karakter-karakter yang ada didalamnya. Menurut Wellek & Warren [13] Psikologi sastra memiliki empat arti . Pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, kajian mengenai studi proses kreatif. Ketiga, merupakan kajian mengenai jenis dan hukum psikologi yang diterapkan dalam suatu karya sastra tersebut dan keempat, meneliti pengaruh sastra terhadap pembaca. Menurut Sugiarti [14] Psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra untuk menganalisis sebuah karya sastra dilihat dari segi pandangan psikologis, dan lebih menekankan kepada aspek psikologis, Dalam konteks ini psikologi sastra lebih terpusat kepada aspek-aspek psikologi tokoh fiksi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dan Sastra memiliki hubungan yang erat karena sama-sama mempelajari keadaan jiwa manusia [15].

Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang meneliti karya sastra dari perspektif psikologi, yang mana pada penelitian ini fokusnya yakni kepada kepribadian tokoh yang terdapat pada karya sastra hususna novel.

Aspek kepribadian dilihat dari kajian psikologi sastra teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikoanalisis dari Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan fungsi serta perkembangan mental manusia, teori tersebut ditemukan oleh Sigmund Freud sekitar 1890-an dan dimulai pada tahun 1900-an [16]. Teori yang sering atau relevan di gunakan dalam penelitian sastra adalah teori Sigmund Freud mengenai kepribadian ada tiga unsur yaitu *Id*, *Ego*, *Superego*.

Id

Id berada dialam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. *Id* sering dikenal dengan prinsip kesenangan.

Ego

Ego terperangkap antara dua kekuatan yang bertentangan, ego sering dikenal dengan prinsip realitas. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; nalar, solusi masalah dan membuat keputusan. Dengan begitu ego membantu manusia mempertimbangkan apakah menyenangkan dirinya, atau tanpa membuat dirinya susah. Ego mempunyai peran sebagai eksekutif yang mengatur dan mengendalikan kepribadian.

Superego

Superego lebih mengacu kepada moralitas dalam kepribadian, yang mengenali nilai baik dan buruk. *Superego* memiliki peran sebagai hal yang ideal yang sesuai dengan norma-norma moral, karena itu *Superego* juga sering dikenal dengan prinsip moralitas.

METODE

Menurut Sugiyono [17] metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud, tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang sifatnya deskriptif dan analisis. Dalam konteks ini, deskriptif artinya mendeskripsikan dan menjelaskan kejadian, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi objek dalam penelitian. Sementara itu, analisis menunjukkan proses menafsirkan dan membandingkan data yang didapatkan dari penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Studi Pustaka. Studi Pustaka merupakan kajian secara teoritis yang melibatkan referensi ilmiah yang berkembang dalam konteks baik nilai-nilai, norma, sosial maupun dalam konteks lain sesuai dengan yang diteliti [18]. Studi Pustaka merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan teori sebagaimana acuan dalam melaksanakan penelitian [19]. Dapat disimpulkan bahwa studi pustaka merupakan referensi ilmiah yang digunakan sebagai acuan teori dalam melaksanakan penelitian. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data yaitu; a) membaca sumber-sumber artikel atawa skripsi yang ada kaitannya dengan analisis struktur dan aspek kepribadian, untuk dijadikan referensi dalam penelitian. b) menentukan objek penelitian dalam bentuk tulisan yaitu novel *Bentang Hariring* Karya Dian Hendrayana. c) Membaca novel *Bentang Hariring* Karya Dian Hendrayana, dengan teliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. d) Menandai bagian-bagian yang termasuk kedalam struktur dan aspek kepribadian. e) Tulis data yang sudah didapatkan lalu di masukan ke dalam kartu data. Instrumen pada penelitian kualitatif merupakan alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data [20]. Pada dasarnya instrumennya disesuaikan oleh peneliti untuk memudahkan dalam mengumpulkan data. Dan instrumen yang digunakan adalah kartu data. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Bentang Hariring*, novel ini merupakan novel cetakan ke tiga yang terbit tahun 2018 yang tebalnya 68 halaman juga mempunyai sepuluh subjudul, yaitu *Wayahna Nia, pancén ti Sakola, Sapatu bolong, résty putra bu yanti, beresih haté, inget ka bapa, pasanggiri, piwuruk pa yana, teu sangka, sang béntang* dan novel ini diterbitkan oleh Geger Sunten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana ditemukan struktur lengkap seperti tema, tokoh, alur dan latar.

Struktur

Struktur dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana, yaitu :

a. Tema

Tema yang terdapat dalam novel ini adalah kesederhanaan dan perjuangan seorang anak yatim untuk membuat orang tuanya bangga. Yang mana menceritakan kisah seorang anak yang bernama Nia, anak yang rajin, anak yang nurut kepada orang tua. Anak yang berjuang untuk membuat orang tuanya bangga dan untuk melunasi SPP yang sudah tiga bulan menunggak. Nia berjuang dengan cara mengikuti lomba menyanyi lagu sunda atau dalam bahasa sunda disebut "*Pasanggiri Kawih*" yang mana dari usaha yang sungguh-sungguh Nia menjadi juara 1 dalam perlombaan tersebut.

b. Alur

Alur yang terdapat dalam novel ini yaitu alur campuran, yang terdiri dari alur maju dan alur mundur. Pada awal cerita menceritakan Nia, anak yang rajin dan suka membantu ibunya tanpa disuruh olehnya semenjak ditinggalkan ayahnya. Kemudian terjadi alur mundur yang mana ibunya mengingat waktu dahulu ketika ayahnya masih adapun Nia memang anaknya suka membantu orang tua.

c. Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam novel ini yaitu ada 10 tokoh. Tokoh yang dilihat dari perannya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tokoh Utama
Tokoh utama dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana yaitu Kania Martiana (Nia)
- 2) Tokoh Kedua
Tokoh kedua dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana yaitu, *Emah* yang berperan sebagai ibunya Nia.
- 3) Tokoh Tambahan
Tokoh tambahan dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana yaitu, Iyan, Resty, Salma, Wina, Bu Yanti, Pa Hendra, Pa Yana dan Kepala Sekolah.

d. Latar

Latar yang terdapat dalam novel ini yaitu latar waktu, latar tempat, latar suasana dan latar sosial.

1) Latar Waktu

Latar waktu yang ada dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana yaitu :

a) Hari

Hari menunjukkan latar waktu kejadian yang terjadi, adalah hari ini. Berikut kutipan ceritanya.

Poé ieu téh pasanggiri kawih tingkat kacamatan téa. (BH/3/39)

Berdasarkan kutipan, kata *poé* dalam bahasa Sunda menunjukkan hari, hari termasuk ke dalam latar waktu yang menceritakan perlombaan sedang berlangsung.

a) Tanggal

Tanggal menunjukkan latar waktu, pada tanggal 4 Maret adalah ulang tahun Nia. Berikut kutipan ceritanya.

“Leres Nia. Ayeuna téh tanggal opat. Tanggal opat Maret, poéan ulang taun Nia.” (BH/32/38)

b) Pagi

Pagi menunjukkan latar waktu yang terjadi dalam novel ini. Berikut kutipan ceritanya.

Ras ka basa tadi isuk-isuk, Wina jeung Salma nyalampeur. (BH/9/16)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan waktu pagi Nia mengingat pada saat akan berangkat sekolah Wina dan Salma datang ke rumah Nia untuk mengajak berangkat sekolah bersama, namun Nia tidak berangkat ke sekolah dikarenakan ibunya masih sakit.

c) Siang

Berikut kutipan ceritanya.

Liwat lohor, samulangna ti sakola, wina jeung salma nyimpang. (BH/11/31)

Berdasarkan kutipan dari kalimat *Liwat lohor* dalam bahasa Sunda menunjukkan arti setelah dzuhur, kutipan tersebut menceritakan latar waktu dzuhur yang mana Wina dan Salma setelah pulang dari sekolah, mereka mampir ke rumah Nia.

d) Malam

Malam menunjukkan latar waktu yang terjadi dalam novel ini. Berikut kutipan ceritanya.

Geura bobo deui atuh, tos wengi,” omong Nia téh.

Berdasarkan kutipan, kata *wengi* dalam bahasa Sunda menunjukkan arti malam, kutipan tersebut menceritakan Nia yang sedang menggondong adiknya Iyan, karena tidak cepat tidur kembali padahal sudah larut malam.

e) Dahulu

Dahulu menunjukkan latar waktu yang terjadi dalam novel ini. Berikut kutipan ceritanya.

“Enya, sok disebut Arum baheula mah indungna Nia téh.” (BH/58/39)

Berdasarkan kutipan tersebut, menceritakan ibunya Nia yang dipanggil Arum dahulu pada saat ibunya Nia duduk dibangku SMA.

f) Kemarin

Kemarin menunjukkan latar waktu yang terjadi dalam novel ini. Berikut kutipan ceritanya.

“Asal Nia ngahariringna siga nu kamari latihan téa.” (BH/41/13)

Berdasarkan kutipan, kata *kamari* dalam bahasa Sunda menunjukkan arti kemarin, yang menceritakan Nia yang telah juara di tingkat kecamatan, dan jika ingin juara kembali maka latihannya harus seperti latihan kemarin pada saat akan berlomba di tingkat kecamatan.

g) Sekarang

Sekarang menunjukkan latar waktu yang terjadi dalam novel ini. Berikut kutipan ceritanya.

Ayeuna mah pan Niana gé kudu asup deui ka kelas. (BH/15/27)

Berdasarkan kutipan kata *ayeuna* dalam bahasa Sunda menunjukkan arti Sekarang. Kutipan tersebut menceritakan Nia yang telah selesai berbincang dengan wali kelasnya dan Nia harus segera masuk ke kelas dikarenakan waktu istirahat telah selesai.

2) Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam *Béntang Hariring* karya dian hendrayana terdapat 12 latar tempat, yaitu:

a) Rumah

Berikut kutipan ceritanya. *“Satepina ka imah, indungna keur popolah diwarung.” (BH/18/16)*

Berdasarkan kutipan, *imah* dalam bahasa Sunda menunjukkan arti rumah, kutipan tersebut menceritakan Nia yang baru sampai ke rumah dan melihat ibunya yang sedang beres-beres di warung.

b) Kamar

Berikut kutipan ceritanya. *“Enya baé ku Nia gé katangen dina tarang indungna aya céda. Getihan. Gancang dituyun kamar.” (BH/21/31)*

Berdasarkan kutipan, yang menjadi latarnya adalah kamar, kutipan tersebut menceritakan ibunya Nia yang jatuh, dan ada darah di jidat ibunya, setelah itu Nia langsung membawa ibunya ke kamar.

c) Puskesmas

Berikut kutipan ceritanya. *“Tadi isuk maksakeun ka Puskesmas, dijajapkeun ku ojeg.” (BH/7/2).*

Berdasarkan kutipan, yang menjadi latarnya adalah puskesmas, kutipan tersebut menceritakan ibunya Nia terpaksa berangkat ke puskesmas dan diantarkan oleh ojeg.

d) Sekolah

Berikut kutipan ceritanya. *“Basa waktuna mulang sakola, Nia dicaluken deui ku Pa Yana.” (BH/47/9).*

Berdasarkan kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah sekolah, menceritakan Nia yang setelah keluar kelas dan bergegas akan pulang, namun Pa Yana memberi nasihat kembali kepada Nia, karena Pa Yana adalah pelatih vokalnya Nia.

- e) Perpustakaan
Berikut kutipan ceritanya. ”*Nia dianteur ku Wina jeung Salma muru ka tempat latihan. Diruang Perpustakaan*” (BH/22/1). Dalam kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah perpustakaan, menceritakan Nia yang diantar sahabatnya Wina dan Salma ke tempat latihannya yaitu diperpustakaan.
- f) Lapangan Upacara
Berikut kutipan ceritanya. “*Méméh ngong ngahariring Nia mah geus pasti lumpat ngurilingan lapangan upacara.*” (BH/32/34). Dalam kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah lapangan upacara, menceritakan Nia yang sebelum memulai latihan vokalnya, Nia itu sudah pasti lari mengelilingi lapangan upacara, karena itu merupakan perintah dari pelatihnya.
- g) Ruang Guru
Berikut kutipan ceritanya. *Sok diuk tah di dinya, Nia,*” *ceuk Pa Héndra basa Nia geus di ruang guru.* (BH/12/2).
Berdasarkan kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah ruang guru, menceritakan Nia yang disuruh duduk di ruang guru tersebut oleh Pa Hendra selaku wali kelasnya untuk membicarakan SPP Nia yang sudah tertunggak tiga bulan.
- h) Warung
Berikut kutipan ceritanya. *Geus réngsé salat mah, Nia nyampeurkeun deui ka indungna, milu babantu diwarung.*(BH/18/16).
Berdasarkan kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah Warung, yang menceritakan Nia yang telah melaksanakan sholat dzuhur dan langsung menghampiri ibunya untuk membantu beres-beres di warung.
- i) Pasar
Berikut kutipan ceritanya. *Tadi isuk basa Nia rék indit ka sakola, indungna kakara mulang ti Pasar.*(BH/12/10). Dalam kutipan tersebut yang menjadi latarnya adalah Pasar, menceritakan Nia yang akan berangkat ke sakolah, dan ibunya yang baru saja pulang dari pasar.
- j) Kantor Kecamatan Parakansari
Berikut kutipan ceritanya. *Kantor Kacamatan Parakansari poé éta kasampak ramé. Pinuh ku barudak sakola nu maraké seragam bodas beureum.*(BH/39/1).
Dari kutipan di atas yang menjadi latarnya adalah Kantor Kecamatan Parakansari, yang menceritakan di kantor kecamatan, pada hari perlombaan nyanyi tersebut terlihat ramai yang dipenuhi oleh anak-anak sekolah yang memakai seragam merah putih, karena perlombaan tersebut merupakan perlombaan pada tingkatan SD.
- k) Gedung Pendopo Kabupaten
Berikut kutipan ceritanya. *Gedung Pendopo Kabupatén ngadangong semu nu tanggoh. Dilebah lawang muru ka pendopo, aya spanduk manteng ukuran genep meter, “Wilujeng Sumping Finalis Pasanggih Kawih Tingkat Kabupaten”.* (BH/54/1).
Kutipan tersebut menceritakan Gedung pendopo tempat perlombaan bernyanyi lagu sunda di tingkat kabupaten yang sangat megah, dan yang lolos ke tingkat kabupaten adalah Nia.
- l) Saung Sate Bu Haji
Berikut kutipan ceritanya. *Saung Saté Bu Haji téh rumah makan nu kawilang gedé. Saté maranggina geus kajojo ka mamana. Tadi, satutas pengumuman hasil pasanggih téa, Pa Kepala Sekolah, Pa Hendra, jeung Pa Yana sapuk bakal cacarékana di Saung Saté Bu Haji. Geus ti basa jadi juara di kacamatan kénéh cacarékana Pa Kepala Sekolah téh. “ Mun Nia jadi juara tingkat kabupatén, urang ngariung di rumah makan. ceuk “Pa Kepala Sekolah harita.* (BH/65/23).

Kutipan tersebut menceritakan keinginan Pa Kepala Sekolah jika Nia menjadi juara di tingkat kabupatén maka akan mengajak Nia dan guru-guru yang terlibat untuk makan di rumah makan yang sudah lama dan terkenal di wilayah tersebut, dan akhirnya Nia menjadi juara kembali ditingkat kabupaten setelah juara di tingkat kecamatan.

3) Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Bentang Hariring* ini terdapat suasana sedih, tegang, penuh dengan rasa haru, gembira, khawatir dan senang.

4) Latar Sosial yang terdapat dalam novel bentang hariring ini yaitu lingkungannya yang terdapat orang bersosialisasi dan juga terdapat pesan moral.

Aspek kepribadian

Berdasarkan data yang telah didapatkan dalam novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana. Terdapat dua tokoh yang tidak bisa dianalisis aspek kepribadiannya, dikarenakan percakapan dan peran yang dimunculkannya dalam cerita terlalu singkat. Pembahasan dalam penelitian ini adalah berwujud data struktur kepribadian *Id*, *Ego*, *Superego*.

1. Analisis *Id* pada tokoh Nia pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana.

a. Berikut kutipan *Id* tokoh Nia dalam ceritanya .

Kudu némbongkeun kawani! Kudu boga préstasi!! Tah éta! (BH/20/25).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Nia mempunyai hasrat atau keinginan untuk bisa menunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya bisa berprestasi. Jadi *Id* yang dimiliki tokoh Nia adalah seseorang yang mempunyai kepribadian Tangguh.

b. Berikut kutipan *Ego* tokoh Nia dalam ceritanya.

Tuh, mun kitu mah latihanana kudu enya-nya. Kudu Getol. (BH/20/25).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Nia, Dalam memenuhi keinginan *Id* nya yang dilakukan Nia adalah dengan membuat keputusan dengan cara harus latihan dengan rajin dan sungguh-sungguh.

“Th, Wios mah teu waka sakola deui gé,” Nia gancang némpas, “ Ayeuna mah Emah sing damang pisan.”(BH/9/26).

Dari penggalan cerita di atas dalam kepribadian Nia mengandung unsur *ego*, dalam kutipan tersebut menceritakan Nia yang mengambil keputusan untuk tidak berangkat ke sekolah sebab Nia tidak tega meninggalkan ibunya yang masih belum sehat. Jadi *ego* yang dimiliki tokoh Nia yaitu rasa hormat terhadap orang tua.

Nia mah nurut baé. Dititah lumpat, tuluy berengbeng. Dititah ngahariring, tuluy ngong. Migawéna dibarengan ku haté nu ikhlas deuih (BH/29/10).

Berdasarkan kutipan tersebut dalam kepribadian Nia mengandung unsur *ego* menceritakan Nia yang mengambil keputusan untuk berlari mengelilingi lapang upacara karena dengan berlari sebelum latihan vokal akan membuat power suara yang kuat. Jadi, *ego* yaitu patuh terhadap guru/pelatih nya.

c. Berikut kutipan *Superego* tokoh Nia dalam ceritanya.

Tapi meureun bakal nyontang kana waktu? Nyontang waktu pikeun mantuan indungna, pikeun ngasuh adina, pikeun ngapalkeun jeung diajar di imah.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam alam bawah sadar Nia belum bisa membuat keputusan karena masih bimbang antara mengikuti perlombaan atau tidak.

2. Analisis *Id* pada tokoh Arumsari (Ibunya Nia) pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana.

- a. Berikut kutipan *Id* ibunya Nia dalam ceritanya.

“Enya jung baé. Ngan Emah sakali deui nitip, sing kadé kana pangajaran mah ulah diluli-luli,” ceuk indungna, “geus caket kan ujian pan?(BH/47/15).

Kutipan tersebut menggambarkan hasrat atau keinginan ibunya Nia walaupun mengikuti perlombaan tidak boleh mengganggu terhadap waktu belajar.

“Tuh, sakedap deui éta téh. Kedah rajin deui maca ti ayeuna. Omat, bari barangdamel mantuan Emah, tong lepas tina maca.”(BH/47/17).

Kutipan tersebut menggambarkan keinginan ibunya Nia yang mengandung unsur *Id*, sebab dalam alam bawah sadar ibunya Nia ada keinginan bahwasannya Nia walaupun Nia sambil membantu ibunya diwarung, jangan lepas dari membaca buku, karena akan menghadapi ulangan. Jadi *Id*, yang dimiliki ibunya Nia adalah keinginan supaya anaknya mempunyai nilai yang bagus.

- b. Berikut kutipan *Ego* ibunya Nia dalam ceritanya.

“Énjing mah Nia sakola wé,” ceuk indungna, “Da Emah geus maju ka damang ayeuna mah.”(BH/9/25).

Berdasarkan penggalan cerita diatas menggambarkan ibunya Nia yang walupun disatu sisi ibunya memang belum terlalu sehat, tetapi tetap menyuruh anaknya sekolah, karena takut tertinggal pelajaran karena sudah tiga hari tidak sekolah.

- c. Berikut kutipan *Superego* ibunya Nia dalam ceritanya.

Indungna tibang ngarérét,”Jung kadituh gentos heula acuk. Netepan Lohor.”(BH/18/14).

Kutipan diatas menggambarkan ibunya Nia yang menyuruh Nia untuk melaksanakan solat dzuhur terlebih dahulu. Jadi, *Superego* yang ada pada kepribadian ibunya Nia adalah menyuruh untuk melakukan kebaikan.

3. Analisis *Id* pada tokoh Salma pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana. Berikut kutipan *Id* tokoh Salma dalam ceritanya.

“Salma gé ngadukung saratus persén!” Salma milu nangkeup ka Nia. Kituna téh bari ngarérét ka Wina, “Pokona Nia kudu milu pasanggiri!”(BH/15/36).

Kutipan dari penggalan cerita diatas menggambarkan tokoh Salma yang memiliki keinginan untuk ingin berangkat sekolah bersama dengan Nia. Jadi, *Id* yang ada pada diri Salma adalah kepribadian dengan rasa kasih sayang sebagai sahabat.

“Salma meunang milu ningal latihan?” tanya Salma bari ngarérét ka Wina. (BH/16/50).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh salma yang mengandung unsur *Id*, termasuk *id* sebab dalam alam bawah sadar Salma, ada keinginan untuk menonton Nia latihan bersama dengan Wina, sekaligus sebagai penyemangat Nia. Jadi *Id*, yang ada pada kepribadian Salma merupakan kepribadian yang mencerminkan sahabat yang saling mendukung satu sama lain.

4. Analisis *Id* pada tokoh Wina pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana. Berikut kutipan *Id* tokoh Wina dalam ceritanya.

“Wina ogé nya, Ni? Hayang milu ningal,”Wina bari ngarérét ka Salma. (BH/16/51).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh Wina yang memiliki keinginan untuk ingin menonton latihan Nia, supaya bisa menyemangatnya. Jadi *Id* yang dimiliki Wina adalah rasa kasih sayang sebagai sahabat untuk saling *suport*.

“Th, kasempetan saé, Nia!” Wina jeung Salma méh bareng semu atoheun. (BH/15/35).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Wina yang mengandung unsur *Id*, termasuk *Id* sebab dalam alam bawah sadar Wina mendukung Nia untuk yakin ikut perlombaan, karena kalau Nia juara maka bisa melunasi SPP dan masih bisa tetap sekolah.

5. Analisis *Id* pada tokoh Ibu Yanti pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana.

- a. Berikut kutipan *Id* tokoh Ibu Yanti dalam ceritanya.

"Hmmm, cobilah ibu hoyong ngupingkeun soantenna! Soanten nu badé ngiring pasanggiri téa!" (BH/22/7).

Kutipan tersebut, menggambarkan tokoh bu Yanti yang mempunyai keinginan untuk mengetes Nia, karena Nia mengikuti perlombaan bersama dengan putrinya. Bu Yanti menyuruh Nia bernyanyi dengan nada bicara yang sedikit sinis, karena dia takut putrinya tersaingi. Jadi, *Id* yang dimiliki oleh Bu Yanti adalah rasa iri dan sinis.

"Éh punten Pa Yana, ulah nganggo istilah 'bilih badé, mani siga anu teu kénging ngiringan,'" Bu Yanti semu nyureng ka Pa Yana. (BH/23/11).

Penggalan cerita diatas menggambarkan tokoh bu Yanti yang mengandung unsur *Id*, termasuk *Id* sebab dalam alam bawah sadar bu Yanti ada dorongan serta keinginan untuk meyakinkan pelatih vokal tersebut supaya anaknya bisa mengikuti perlombaan.

- b. Berikut kutipan *Ego* tokoh Ibu Yanti dalam ceritanya.

Bu Yanti némpas, "Yeuh, Pa Yana, dina kedah kaluar késangna gé pan bieu tos kagentosan ku mapah ti gerbang sakola ka dieu. Tuh, Réstyna gé katingal capéun kénéh. (BH/29/9).

Kutipan tersebut menggambarkan *Ego* tokoh Ibu Yanti yang sedang memberikan saran atau solusi kepada Pa Yana sebagai pelatih lomba bernyanyi, bahwasannya ketika akan memulai berlatih vokal tidak harus diawali dengan berlari karena menurutnya jalan dari gerbang sekolah ke tempat latihan saja sudah cukup.

6. Analisis *Id* pada tokoh Pa Yana pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana.

- a. Berikut kutipan *Id* tokoh Pa Yana dalam ceritanya.

"Sing langkung saé tina latihan nu kamari nya, Nia," Pa Yana semu ngaharéwos, nyumangetan Nia. (BH/39/4).

Kutipan diatas menggambarkan *Id* tokoh Pa Yana yang memiliki keinginan agar Nia selaku anak didiknya bisa menampilkan penampilan terbaiknya lagi pada perlombaan tingkat selanjutnya.

- b. Berikut kutipan *Ego* tokoh Pa Yana dalam ceritanya.

"Lebah dieu mah nu nyanyi téh kudu bisa ngadalikeun émosi. Sakirana éta paménta téh henteu kudu bari ceurik, nya atuh ulah bari reumbay cimata," kitu ceuk Pa Yana. (BH/43/35).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan *Ego* tokoh Pa Yana yang memberikan saran dan solusinya kepada Nia bahwasannya ketika sedang bernyanyi harus bisa mengendalikan emosinya dan harus bisa menyesuaikan ekspresinya sesuai dengan lirik lagu tersebut, karena jika tidak bisa mengontrol emosi maka akan berpengaruh terhadap suaranya.

"Wios sareng abdi wé ibuna Nia mah, Pa Héndra," Pa Yana mangnémbalankeun, "Kaleresan ibuna Nia téh sobat kapungkur nuju di SMA. Nembé ayeuna deui tiasa tepang. Muhun, étang-étang réunian baé."(BH/65/20).

Dari penggalan kutipan cerita diatas menggambarkan tokoh Pa Yana yang mengandung unsur *Ego*, termasuk *Ego* sebab Pa Yana mengambil keputusan untuk membantu ibunya Nia dengan cara mengajak pulang bersama, karena ibunya Nia merupakan teman SMA dari Pa Yana. Jadi *Ego*, yang dimiliki Pa Yana adalah kepribadian yang baik yang memiliki rasa tolong menolong.

- c. Berikut kutipan *Superego* tokoh Pa Yana dalam ceritanya.

“Maksadna mah kanggo ngiatkeun power soanten sareng ketahanan tubuh, Bu Yanti,” walon Pa Yana, “Muhun teu sawios ari moal ngiringan lumpat mah.” (BH/29/8).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan *Superego* tokoh Pa Yana adalah menyuruh berlari sebelum latihan vokal adalah agar memiliki kekuatan suara dan untuk ketahanan tubuh. Jadi, *Superego* yang ada dalam kepribadian Pa Yana adalah niat yang baik agar anak didik yang dilatihnya bisa menjadi juara dalam perlombaan tersebut.

7. Analisis *Id* pada tokoh Pa Hendra pada novel *Bentang Hariring* karya Dian Hendrayana.

- a. Berikut kutipan *Id* tokoh Pa Hendra dalam ceritanya.

“Tah kitu wé. Engké sabérésna jam pelajaran, tepangan wé Pa Yana. Ayeuna mah pan Niana gé kudu asup deui ka kelas. (BH/15/27).

Kutipan diatas, menggambarkan *Id* tokoh Pa Hendra yang memiliki keinginan supaya sehabis jam pelajaran Nia segera menemui Pa Yana agar dapat segera mulai berlatih.

- b. Berikut kutipan *Ego* tokoh Pa Hendra dalam ceritanya.

“Enya nuhun atuh. Bapa geus ménta bantuan Pa Yana, guru anyar téa, sina ngalatih.” (BH/13/22).

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan *Ego* tokoh Pa Hendra yang sudah memutuskan untuk menjadikan Pa Yana sebagai pelatih dalam perlombaan bernyanyi karena Pa Yana memang sebagai guru kesenian juga. Jadi, *Ego* yang ada dalam kepribadian Pa Hendra merupakan kepribadian yang tau akan tanggung jawab karena Pa Hendra juga selaku wali kelas Nia disekolah.

“Ih atuh ieu mah langkung-langkung ti istimewa sareng rongkah, Bu Yanti,” témbal Pa Héndra téh, “urang ngareugreugan salahsaurang wawakil sakola urang nu bakal tandang di tingkat kabupatén. Kapan upama enya nyangking hasil nu dipiangen téh, sakola urang bakal milu seungit, bakal kacatet ku urang kabupatén”(BH/53/49).

Kutipan diatas, menggambarkan *Ego* tokoh Pa Hendra yang membuat keputusan untuk menuruti perintah dari Kepala Sekolah, bahwa Nia harus tampil dihadapan teman-temannya, tujuannya untuk melatih mentalnya Nia supaya lebih percaya diri dan berani tampil dihadapan banyak orang.

8. Berikut kutipan *Ego* tokoh Pa Kepala Sekolah dalam ceritanya.

“Engke deui mah mun latihan téh urang pangyieunkeun panggung leutik. Maké pengeras suara. Sina dilalajoan ku saréréa. Itung-itung gladi resik. Sok ku Pa Héndra jeung ku Pa Yana atur iraha-irahana mah.”(BH/52/46)

Dari penggalan cerita diatas, menggambarkan *Ego* tokoh Pa Kepala Sekolah yang membuat keputusan untuk menugaskan Pa Hendra dan Pa Yana untuk mengatur membuat panggung untuk Nia tampil bernyanyi di hadapan teman- temannya. Dengan yang dilakukan Pa Kepala sekolah tujuannya melatih mental Nia agar lebih berani ketika nanti tampil dihadapan dewan juri beserta pesaing-pesaing dari sekolah lain.

“Tah, basa Nia janten juara tingkat kecamatan gé, Bapa jeung Pa Héndra katut Pa Yana bari disatujuan ku pihak sakola, geus paheut rék méré hadiah ka Nia. Tanda kabungah. Hadiah anu kahiji mah tangtu baé ucapan pangwilujeng ti pihak sakola, minangka panghormat kana préstasi Nia tos nyeungitan ngaran sakola. Hadiah nu kadua, mangrupa pembébasan biaya sakola tepi ka Nia lulus ti SD Kiarasari. Tah, minangka hadiah nu katilu, kaleresan minggu kamari Bapa tepung jeung sobat Bapa ti Dina Pendidikan; insa Alloh saurna badé memfasilitasi siswa berprestasi kanggo dilebetkeun ka sakola unggulan. (BH/66/29).

Kutipan diatas menggambarkan *Ego* tokoh Pa Kepala Sekolah yang membuat keputusan untuk memberi hadiah kepada Nia sebagai siswa yang memiliki prestasi, khususnya dalam bidang bernyanyi lagu sunda, Ada tiga hadiah dari pihak sekolah yang diberikan kepada Nia sebab Nia sudah bisa mengahrumkan nama sekolah melalui prestasinya. Jadi *Ego*, yang dimiliki Pa Kepala Sekolah merupakan *Ego* yang memiliki rasa tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana memuat tema mengenai perjuangan dan kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan, galur yang digunakan yaitu galur campuran, tokoh yang terdapat dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana ini memuat 1 tokoh utama, 1 tokoh kedua dan 8 tokoh tambahan dan latar yang terdapat dalam novel ini terdapat latar waktu, latar tempat, latar suasana dan latar sosial. Aspek kepribadian dalam novel *Béntang Hariring* karya Dian Hendrayana ditemukan kepribadian Nia sebagai tokoh utama mempunyai kepribadian yang paling menonjol yaitu aspek *Ego*, artinya pribadi yang bisa membuat keputusan dan keputusan yang diambil merupakan perbuatan yang baik. Tokoh kedua yaitu ibunya Nia, kepribadian yang paling menonjol adalah *Id* dan *Ego*. Artinya *Id* yang muncul dalam diri ibunya Nia yaitu adanya keinginan untuk memuaskan hal yang ada pada dirinya, dan *Ego* yang muncul namun kedua hal itu merupakan perilaku yang menunjukkan pribadi yang tegas dan baik. Tokoh tambahan yaitu Salma, Wina, Bu Yanti, Pa Yana, Pa Hendra, Dan Pa Kepala Sekolah. Salma, Wina, dan Bu Yanti mempunyai kepribadian yang sama yaitu aspek kepribadian *Id* yang paling menonjol. Artinya aspek kepribadian *Id* itu muncul karena adanya keinginan dari alam bawah sadar yang membuat keinginan tersebut terwujudkan, namun *Id* yang muncul dalam novel ini merupakan keinginan yang baik dalam hal kebaikan. Yang terakhir adalah kepribadian tokoh Pa Yana, Pa Hendra dan pa Kepala Sekolah, yang mempunyai kepribadian yang sama yaitu aspek *Ego* yang paling dominan, aspek *Ego* ini merupakan kepribadian yang dalam membuat keputusan itu mengarah ke hal yang baik karena aspek *Ego* ini memiliki prinsip realitas. Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas lagi, khususnya mengenai analisis struktur dan aspek kepribadian yang melewati kajian psikologi sastra

REFERENSI

- [1] Bawon Wiji Dia Prasasti and Sugiarti, "Kajian Kecemasan Neurotik pada Novel Lengking Burung Kasuari karya Nunu Y. Kusmiana," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 1, pp. 62-77, 2020.

- [2] Manshur and Hakim, "Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Diva Dalam Novel "Muhasabah Cinta" Karya Dini Fitria," *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 1, no. 1, pp. 49 - 57, 2020.
- [3] Adibullah and Ni'am, "Memaknai Kepribadian dan Perilaku Manusia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi. Jurnal Jossama," *Jurnal Jossama*, vol. 1, no. 3, pp. 70 - 83, 2024.
- [4] Iskandarwassid, *Kamus Istilah Sastra Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten, 2019.
- [5] Rita Nilawijaya and Awalludin, "Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, vol. 4, no. 1, pp. 13-24, 2021.
- [6] Salsabila and Nur'aeni, "Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS," *JURNAL LINGUE: BAHASA, BUDAYA DAN SASTRA*, vol. 6, no. 2, pp. 273 - 285, 2024.
- [7] Nurfauziah and Triwahyuni, "Analisis Struktur Dab Nilai Moral Dalam Novel Sagagang Jacaranda Karya Risnawati," *JURNAL LINGUE : BAHASA, BUDAYA DAN SASTRA*, vol. 6, no. 2, pp. 253 - 262, 2024.
- [8] Hakim, Yuniati, and Maharani, "Amanat Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye," *LITERATUR:Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 79-85, 2021.
- [9] Iskandar, "Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub Djunaedi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah," *al-Afkar; Journal For Islamic Studies*, vol. 5, no. 2, pp. 160-179, 2022.
- [10] Rosmila, Sulityowati, and Sari, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra," *Ilmu Budaya*, vol. 4, no. 2, pp. 330-340, 2020.
- [11] Yasmin Lailah Kamilah, "Kepribadian Tokoh Utama Laki-Laki Pada Film Yowis Ben dan Film Star Syndrome (Kajian Sastra Bandingan)," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 2, no. 1, pp. 291-304, 2024.
- [12] Minderop, *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- [13] Astuti, "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Ayat - Ayat Cinta Karya Haboburrahman EL SHIRAZY (Tinjauan Psikologi Sastra)," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 4, pp. 98 - 105, 2020.
- [14] Purba, Dedi, and Wicaksono, "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata," *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 1-11, 2022.
- [15] Karman and Aslah, "Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Joestin Gaarder (Kajian Psikologi Sigmund Freud)," *PHATIC : Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 1, no. 1, pp. 45-52, 2024.
- [16] Fitriani and Ilmi, "Konflik Psikologis Anak Dalam Novel Semalam Di Kereta Bima Sakti Karya Miyazawa Kenji," *Jurnal Vokatif*, vol. 2, no. 2, pp. 50-60, 2025.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2022.

- [18] Dewi, "Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih," *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)*, vol. 1, no. 1, pp. 113-122, 2023.
- [19] Fauziah and Triwahyuni, "Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi," *JALADRI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah)*, vol. 7, no. 2, pp. 129 - 140, 2021.
- [20] Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Liberary Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, vol. 6, no. 1, pp. 41 - 53, 2020.